

Konsep Dasar Pendekatan dan Strategi Pendidikan Nilai

Isti Faiyah, Mukh Nursikin

Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia

Email: Istifaiyah0701@gmail.com, ayabnursikin@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan Konsep dasar pendekatan dan strategi pendidikan nilai. Agar tujuan tersebut tercapai penulis menggunakan metode penelitian kajian pustaka (*library research*) dengan menggunakan bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku-buku dan jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan nilai merupakan esensi utama dalam dunia pendidikan atau dapat dikatakan sebagai jiwa yang menghidupkan pendidikan. Tujuan dari pendidikan nilai yaitu membentuk peserta didik agar menyadari, memahami, dan mampu mengintegrasikan secara menyeluruh dalam kehidupan mereka. Inti pendidikan nilai terletak pada lima aspek utama dalam kehidupan kemanusiaan, yaitu kedamaian, kebenaran, kebajikan, tanpa kekerasan, kasih sayang. Jika nilai-nilai diterapkan sistematis dalam proses pembelajaran di kelas agar mampu melahirkan generasi muda yang memiliki kemampuan untuk menganalisa secara komprehensif setiap nilai-nilai kehidupan. Strategi dalam pendidikan nilai yaitu strategi bebas, strategi tradisional, strategi transinternal strategi reflektif. Penelitian ini mengidentifikasi pendekatan dalam pendidikan nilai meliputi Pendekatan perkembangan moral kognitif, yang menekankan pada tahapan pemikiran moral individu; Pendekatan analisis nilai, yang memfokuskan pada pemahaman dan evaluasi nilai-nilai; Pendekatan klasifikasi nilai, yang bertujuan untuk membantu individu mengidentifikasi dan mengurutkan nilai-nilai pribadinya; serta Pendekatan pembelajaran berbuat yang menegaskan pada pengalaman dan refleksi melalui tindakan nyata.

Kata Kunci: *Konsep, Pendidikan Nilai, Strategi.*

PENDAHULUAN

Pendidikan bukanlah proses yang sederhana, melainkan sebuah sistem kompleks yang terdiri dari banyak unsur yang saling berkaitan (Hussein et al., 2022). Agar pendidikan dapat dilaksanakan secara terencana dan sistematis, penting untuk memahami faktor-faktor yang terlibat di dalamnya, termasuk kurikulum, pendidik, peserta didik, dan lingkungan belajar (Ornstein & Hunkins, 2018). Berbagai komponen dalam sistem pendidikan perlu dikenali secara mendalam sehingga dapat berfungsi secara optimal dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan (Sutrisno, 2016).

Pendidikan merupakan upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan siswa mengembangkan potensi diri secara aktif (Sutrisno, 2016, h. 30). Hal ini mencakup penguatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, serta aspek-aspek lain yang mendukung perkembangan holistik peserta didik (Lickona, 2016). Tujuan pendidikan tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga berkarakter mulia, berkepribadian kuat, dan memiliki keterampilan yang bermanfaat bagi masyarakat dan negara (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2003).

Berdasarkan peraturan perundang-undangan, tujuan pendidikan adalah membangun proses pembelajaran yang memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik secara optimal (Kemendikbud, 2022, h. 168). Pendidikan nilai memegang peranan kritis pada seluruh jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Berkowitz & Bier, 2005). Pembentukan nilai sejak dini sangat penting karena kepribadian yang terbentuk di masa kanak-kanak cenderung lebih stabil dan sulit diubah di usia dewasa (Nucci, 2008). Dengan menanamkan pendidikan nilai sejak dini, diharapkan isu-isu mendasar dalam dunia pendidikan, seperti degradasi moral dan radikalisme, dapat diminimalisasi (Suryadi et al., 2020).

Strategi pendidikan merupakan rencana sistematis yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Arifin, 2016; Larsdotter, 2019; Strachan, 2019). Dalam konteks pendidikan nilai, strategi ini dapat diartikan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai esensial melalui aktivitas pembelajaran dan bimbingan, sehingga peserta didik mampu memahami, menghayati, dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut (Sauri & Nurdin, 2019). Untuk meningkatkan efektivitas pendidikan nilai, diperlukan pendekatan yang sesuai, seperti metode belajar mandiri, pembelajaran holistik, pendekatan ilmiah, dan keteladanan guru (Lickona, 2016). Penelitian ini akan menguraikan konsep dasar strategi pendekatan dan implementasi pendidikan nilai di sekolah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan yaitu kajian pustaka (*library research*) dengan menggunakan bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku-buku dan jurnal yang relevan dengan sumber masalah dan langkah dalam penelitian pendidikan. Penulis menghimpun data dan informasi ilmiah, mencakup teori-teori, metode, atau pendekatan yang telah berkembang dan terdokumentasi dalam berbagai bentuk seperti buku, jurnal, naskah, catatan, dan sumber lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Pendidikan Nilai

Pada dasarnya, konsep pendidikan nilai terdiri dari dua unsur utama, pendidikan dan nilai. Istilah nilai berasal dari bahasa latin *valere* atau bahasa Perancis kuno *valoir* yang berarti harga. Namun jika ditinjau berbagai prespektif, makna nilai menjadi luas dan beragam tergantung pada konteksnya baik itu dalam bidang ilmu psikologi, ekonomi, sosiologi, agama maupun politik. Untuk memahami makna nilai secara menyeluruh, terdapat beberapa teori yang telah dikembangkan seperti yang dijelaskan oleh Sutrisno dalam jurnalnya yang berjudul Berbagai Pendekatan Dalam Pendidikan Nilai Dan Pendidikan Kewarganegaraan (Sutrisno, 2016:30-31). Dalam konteks umum nilai bersifat abstrak dan tidak bisa disamakan dengan harga barang yang bersifat konkret. Keberagaman definisi nilai memungkinkan kita untuk memilih pengertian yang sesuai sebagai pijakan memahami arti nilai. Nilai dapat dimaknai sesuatu yang diyakini dan dihargai oleh seseorang secara pribadi yang kemudian terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari seperti nilai keindahan, kebaikan, dan kebenaran.

Banyak orang beranggapan bahwa pendidikan nilai identik dengan pendidikan moral, pendidikan agama, dan pendidikan karakter. Namun perlu ditegaskan kembali bahwa pendidikan nilai tidak condong pada salah satu jenis pendidikan tersebut. Pendidikan nilai

berperan sebagai fondasi bagi pendidikan agama, pendidikan moral, dan agama. Dengan demikian pendidikan nilai menempati posisi tertinggi, karena menjadi sumber dari berbagai nilai dalam pendidikan.

Menurut Zaim Elmubarok (2009:12) sebagaimana dikemukakan Satrapratedja, pendidikan nilai merupakan proses menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dalam individu. Sementara itu Mardimadja menjelaskan bahwa pendidikan nilai merupakan suatu upaya membimbing kepada siswa agar menyadari, mengalami, dan mengintegrasikan nilai nilai tersebut ke dalam seluruh aspek kehidupan (Anon n.d.2018 :75).

Rohmat Mulyana berpendapat bahwa pendidikan nilai meliputi semua aspek pengajaran dan pembimbingan bagi siswa agar menyadari nilai-nilai kebenaran, kebaikan, dan keindahan melalui pertimbangan nilai yang benar serta pembiasaan bertindak secara konsisten.

Secara lebih rinci Mulyana menegaskan, bahwa pendidikan nilai bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dalam diri anak, membentuk sikap yang mencerminkan nilai yang diharapkan serta membimbing perilaku yang selaras dengan nilai-nilai tersebut. Secara umum, pendidikan nilai bertujuan untuk membimbing siswa dalam memahami, menyadari, dan menghayati nilai-nilai serta mengintegrasikan ke dalam kehidupan (Shary, 2022:6).

Konsep dasar pendidikan nilai

Pendidikan nilai adalah pendidikan yang bertujuan membantu siswa memahami serta menerapkan nilai-nilai secara efektif dalam kehidupan mereka. Jika diperhatikan, orientasi pendidikan nilai mencakup dua aspek utama. Pertama, pendidikan ini berperan dalam membentuk dan mengembangkan hati nurani siswa secara bertahap dan konsisten ke arah yang baik. Kedua, pendidikan nilai berfokus pada menanamkan, mengembangkan, dan memperkuat nilai-nilai positif dalam diri peserta didik, sekaligus menghilangkan serta menghindari nilai-nilai negatif. Menurut Zubaidi (2005:5), melalui proses ini, siswa dapat mengalami internalisasi, transformasi, dan transaksi nilai.

Tujuan pendidikan nilai adalah meningkatkan kreativitas siswa agar mereka tumbuh menjadi individu yang berkarakter baik. Karena konsep manusia baik lebih menekankan pada afektif. persoalan nilai menjadi hal yang kompleks. Sistem nilai seseorang menentukan apakah ia akan melakukan atau menghindari suatu tindakan. Sistem ini didasarkan pada preferensi atau pilihan individu dalam berperilaku, yang berfungsi sebagai tolok ukur kepatutan dan kepantasan (dhofir, 2020 :78).

Nilai dipahami sebagai sesuatu yang baik, indah, dan abstrak. Keberadaan nilai sangat penting dalam kehidupan karena mencerminkan mutu atau kualitas yang dapat dirasakan baik oleh individu yang memilikinya maupun oleh orang lain disekitarnya. Menurut Kliner dalam Maksudin, nilai tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, karena nilai merupakan inti dari proses dan tujuan dalam kegiatan pembelajaran. Kata "*value*" memiliki makna tertentu, yaitu: (1) identifikasi nilai, (2) kegiatan atau aktivitas, (3) sarana pembelajaran, (4) interaksi antarunit, dan (5) aspek evaluasi (Maksudin, 2009:3).

Oleh karena itu, terdapat hubungan yang erat mengenai nilai dan pendidikan nilai. Nilai hadir dalam setiap aspek pendidikan, termasuk dalam proses pemilihan dan pengambilan keputusan mengenai apa yang harus dipelajari. Guru dapat menilai siswa dengan

melihat sejauh mana nilai-nilai yang telah mereka serap dan terapkan selama proses pembelajaran. Selain itu, masyarakat dapat menggunakan berbagai nilai, seperti benar, salah, baik, dan indah, sebagai tolok ukur dalam menilai kelayakan peserta didik.

Para ahli pendidikan nilai sepakat bahwa pendidikan nilai merupakan bagian dari pendidikan itu sendiri. Pendidikan nilai tidak hanya menjadi bagian dari kurikulum tertentu, tetapi menyertai seluruh proses pendidikan secara menyeluruh. Dengan kata lain, pendidikan nilai tidak terbatas pada mata pelajaran tertentu, melainkan akan muncul secara alami dalam berbagai aspek pembelajaran. Dengan demikian, pendidikan nilai tidak hanya terjadi dalam lingkungan pendidikan formal, tetapi juga berkaitan dengan berbagai situasi yang menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari peserta didik. Ketika siswa berperan sebagai subjek dalam pendidikan nilai, proses penanaman nilai telah menyatu dalam diri mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk bertindak dengan kesadaran diri dalam berbagai situasi serta menunjukkan tanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai yang telah mereka miliki (Sari et al., n.d. 2020:20)

Konsep pendidikan nilai berfokus pada lima prinsip kemanusiaan yaitu kebenaran, kebajikan, kedamaian, kasih sayang dan tanpa kekerasan. Nilai-nilai ini diintegrasikan menyeluruh dalam proses pembelajaran di kelas agar dapat membentuk generasi muda yang mampu untuk mengkaji dan mengevaluasi berbagai dimensi nilai-nilai dalam kehidupan.

Macam-macam strategi pendidikan nilai

Dalam pendidikan nilai, peran seorang pendidik tidak terbatas pada efektivitas pada proses belajar mengajar didalam kelas, tetapi juga tercermin dalam hubungan personal dan perannya, terhadap siswa maupun seluruh warga sekolah. Strategi pendidikan nilai sebaiknya dilaksanakan melalui berbagai aktivitas baik ekstrakurikuler maupun intrakurikuler dengan pendekatan yang efektif dan menyeluruh. Pihak madrasah atau pendidik dapat menerapkannya dengan memperkuat isi pembelajaran serta memberikan contoh perilaku yang baik, nasihat serta pembiasaan positif dalam interaksi sehari-hari, baik antara guru dengan siswa, antar sesama guru maupun antara satu sama lainnya (Anon n.d 2018 :7)

Menurut Neong Muhadjir dalam buku Chabib Thoha (77–80), terdapat empat macam-macam strategi pendidikan nilai yaitu:

Strategi Tradisional

Strategi tradisional dalam pendidikan nilai dilakukan melalui pemberian nasihat atau penanaman nilai secara langsung. Pendekatan ini dilakukan dengan cara menyampaikan secara langsung nilai-nilai yang dianggap baik maupun buruk. Namun, metode ini memiliki kelemahan, yaitu siswa hanya sekedar mengetahui atau menghafal berbagai jenis nilai tanpa adanya jaminan bahwa mereka akan mengintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini kurang efektif karena tidak mendorong terbentuknya kesadaran internal pada siswa.

Strategi bebas

Pendekatan ini bertolak belakang dengan metode tradisional, di mana guru tidak secara langsung mengajarkan mana yang baik dan buruk kepada peserta didik. Dalam pendekatan

ini dibebaskan penuh untuk memilih dan menentukan nilai-nilai yang mereka anut. Namun, strategi ini memiliki kelemahan, yaitu peserta didik belum tentu mampu membedakan secara mandiri mana nilai yang baik dan yang buruk. Oleh karena itu, mereka tetap membutuhkan pembimbing dari pendidik agar dapat memilih dan menerapkan nilai-nilai yang terbaik bagi diri mereka.

Strategi reflektif

Strategi ini bertujuan untuk membantu peserta didik dalam memahami dan memilih nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek ketuhanan serta kemanusiaan melalui perpaduan antara pendekatan teoretis dan empiris, serta perpaduan antara metode deduktif dan induktif. Berbeda dengan strategi tradisional, di mana cenderung menempatkan guru sebagai pihak dominan dalam menentukan kebenaran yang harus diterima oleh siswa tanpa mempertanyakannya, dan berbeda pula dengan strategi pembentukan nilai secara bebas yang memberi siswa kebebasan penuh dalam memilih nilai yang dianggap benar atau salah, strategi reflektif justru menempatkan guru dan siswa sebagai pihak yang sama-sama berperan aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini, siswa diajak untuk berpikir kritis dan reflektif dalam memahami serta menginternalisasi nilai-nilai yang mereka pelajari.

Strategi transinternal

Strategi ini merupakan pendekatan yang dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu transformasi nilai, transaksi, dan transinternalisasi. Dalam pelaksanaannya, guru dan siswa terlibat secara aktif dalam proses komunikasi yang tidak hanya berlangsung secara verbal tetapi juga mencakup komunikasi batiniah yang melibatkan kepribadian masing-masing. Peran guru dalam strategi ini meliputi penyampaian informasi, memberikan contoh dan teladan, serta menjadi sumber nilai yang tercermin dalam kepribadiannya. Sementara itu, siswa berperan sebagai penerima informasi yang merespons berbagai stimulus dari guru, secara fisik biologis. Selain itu, siswa juga berproses dalam menyesuaikan dan membentuk kepribadiannya agar dapat menerima serta menginternalisasi nilai-nilai kebenaran sebagaimana yang dicontohkan oleh guru.

Pendekatan dalam pendidikan nilai

Implementasi pendidikan nilai di sekolah tentu saja diperlukan pendekatan yang membantu dalam mewujudkan tujuan utama pendidikan. Cara ini diterapkan supaya siswa yang sebagai subjek pembentukan kepribadian mendekati tujuan kegiatan pembelajaran yaitu agar pelaksanaan pendidikan nilai ini lebih jelas, mudah diaplikasikan serta memiliki hasil yang optimal. Berikut ini akan dipaparkan beberapa pendekatan dari guru kepada peserta didik yang sudah semestinya dilaksanakan di sekolah (Fakhrun Dkk,2022:168) , yaitu:

Pendekatan keteladanan

Pendekatan ini menekankan pentingnya keteladanan dari seorang guru melalui perilaku sehari-hari. Keteladanan terjadi karena terdapat keselarasan antara apa yang diucapkan dan apa yang diperbuat guru di hadapan siswa yang dikatakan guru harus selaras dengan tindakannya, dimanapun ia berada. Tahap pertama untuk membentuk karakter siswa dengan memberikan contoh secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seorang guru menginginkan siswanya memiliki berperilaku sesuai dengan karakter Islami, Dengan demikian, guru dan seluruh staf pendidikan harus menjadi contoh dengan terlebih dahulu

menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan mereka.. setelah hal tersebut sudah dilaksanakan secara berulang, siswa akan cenderung mencontoh perilaku guru. Keteladanan ini merupakan langkah pertama dalam proses pembiasaan. Tindakan yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk suatu kebiasaan yang kemudian nantinya berkembang menjadi karakter.

Pendekatan inspiratif

Pendekatan inspiratif secara harfiah berarti menghidupkan semangat berasal dari kata *to inspire*. Pendekatan ini bertujuan menanamkan nilai-nilai kepada siswa melalui metode pembelajaran yang mampu membangkitkan memotivasi mereka. Salah satu metode yang sering dipakai adalah metode *story telling* yaitu dengan menyampaikan kisah-kisah inspiratif tokoh yang berpengaruh, baik dalam ilmu pengetahuan, teknologi, maupun dalam kehidupan para sahabat Rasulullah Saw. Melalui kisah ini Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya akan terinternalisasi dalam peserta didik yang mendorong pembentukan dan perkembangan karakter mereka.

Pendekatan internalisasi nilai

Pendekatan ini menitikberatkan pada pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sosial. Dalam pelaksanaannya, digunakan berbagai metode seperti keteladanan, pemberian penguatan baik positif maupun negatif, simulasi, permainan peran, serta teknik pembelajaran lainnya. Tujuan utamanya adalah agar nilai yang positif tertanam dan menyatu secara menyeluruh dalam diri peserta didik.. Pendekatan ini berpijak pada teori belajar aliran behavioristik yang menyatakan bahwa, pembelajaran berlangsung akibat dari perubahan perilaku, yang muncul dari interaksi antara stimulus (rangsangan) dan respon. Artinya jika peserta didik menerima sebuah stimulus dan mampu menunjukkan respons dalam bentuk perubahan sikap atau tindakan, maka proses belajar tersebut dapat dianggap efektif.

Pendekatan perkembangan moral kognitif (Cognitive moral development approach)

Pendekatan ini mengacu pada teori perkembangan kognitif Lawrence Kohlberg yang menitikberatkan pada kemampuan kognitif seseorang dalam menentukan suatu perbuatan atau tingkah laku. Kohlberg mengemukakan ada tiga perkembangan moral, diantaranya yaitu (penalaran prakonvensional) *preconventional reasoning* tingkat paling rendah dari perkembangan moral, *conventional reasoning* (penalaran konvensional) dan *post conventional reasoning* (penalaran pos konvensional). Peserta didik didorong untuk mengidentifikasi, menganalisis dan memutuskan standar moral yang tepat untuk individu.

Metode belajar dalam pendekatan ini adalah melalui *small group discussion* (diskusi kelompok kecil) yang memungkinkan Peserta didik memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan membahas permasalahan moral yang muncul. Melalui diskusi mengenai isu-isu moral tersebut, diharapkan muncul kesadaran serta rasa tanggung jawab dalam menyikapi dan menyelesaikan dilema moral yang dihadapi.

Pendekatan analisis nilai (Values analysis approach)

Seseorang harus mengembangkan dan menggunakan kemampuan berfikirnya, khususnya saat dihadapkan pada persoalan hidup. Hal ini menunjukkan bahwa setiap masalah seharusnya diselesaikan berdasarkan tuntunan syariat Allah. Pendekatan ini dirancang untuk

menekankan dan mengembangkan kemampuan berpikir logis siswa melalui analisis terhadap permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai sosial. Adapun tujuan dari pendekatan ini

- a. Menggunakan kemampuan penalaran logis dan pendekatan ilmiah dalam mengevaluasi permasalahan sosial yang berhubungan dengan nilai-nilai moral.
- b. Menghubungkan dan mengorganisir nilai-nilai mereka dengan memanfaatkan pemikiran rasional dan analitis. Untuk mencapai tujuan ini yaitu Pembelajaran secara individu maupun kelompok mengenai isu-isu sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai moral dilakukan melalui pengumpulan informasi dari studi pustaka, penyelidikan lapangan melalui observasi, serta diskusi yang didasarkan pada pemikiran rasional untuk membantu siswa menerapkan nilai-nilai secara terstruktur.

Pendekatan klasifikasi nilai (Values Classification Approach)

Pendekatan ini dirancang untuk membimbing siswa dalam mengevaluasi tindakan mereka sendiri sehingga dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran terhadap nilai-nilai positif maupun negatif yang ada dalam diri mereka. Dalam pendekatan ini pendidikan nilai bertujuan untuk:

- a. Membantu siswa menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai yang mereka miliki sekaligus nilai-nilai orang lain. Secara praktik Siswa diajukan pertanyaan-pertanyaan terkait perilaku negatif atau akhlak tercela dengan harapan mereka mampu mengidentifikasi dapat mengenali dampak tersebut dalam kehidupan.
- b. Pendekatan ini berfokus pada pengembangan keterampilan berdialog secara terbuka dan jujur mengenai nilai-nilai yang diyakini siswa. Nilai kejujuran menjadi aspek utama dalam pendekatan ini. Oleh karena itu, penting bagi siswa untuk dibiasakan bersikap jujur dalam setiap situasi dan lingkungan di mana pun mereka berada
- c. Membimbing siswa untuk mengembangkan pemikiran rasional dan kesadaran emosional, sehingga mereka dapat memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola perilaku mereka dalam konteks kehidupan berkelompok. Sebagai contoh, siswa diminta untuk menuliskan pengalaman pribadi yang berkaitan dengan tema akhlak mazmumah (perilaku tercela).

Pendekatan pembelajaran berbuat (Action Learning Approach)

Pendekatan pembelajaran fokus pada aksi nyata baik secara kelompok maupun individu. Agar siswa membuktikan secara konkret apa yang telah siswa pelajari secara teori. Contohnya dengan memungut sampah yang masih berserakan, membersihkan papan tulis tanpa diminta, menyapa guru saat berpapasan. Pendekatan semacam ini sangat relevan dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan khususnya dalam pembelajaran PAI. Tujuan pendekatan ini untuk menanamkan nilai-nilai mulia dan sikap positif dalam diri peserta didik.

KESIMPULAN

Dapat dikatakan bahwa Pendidikan nilai merupakan inti fundamental yang menghidupkan proses pendidikan. Secara garis besar tujuan pendidikan nilai adalah untuk membentuk peserta didik agar memahami, menyadari, dan mengintegrasikan nilai-nilai dalam kehidupan. Konsep pendidikan nilai didasarkan pada lima prinsip dasar kemanusiaan, yakni kebenaran, kebaikan, kedamaian, kasih sayang, dan anti kekerasan. Pengintegrasian nilai-nilai ini ke dalam proses pembelajaran di kelas diharapkan mampu membekali generasi muda

dengan kemampuan untuk memahami dan menganalisis berbagai aspek kehidupan secara menyeluruh. Dalam upaya menerapkan pendidikan nilai perlu upaya strategi dan pendekatan-pendekatan, beberapa strategi yang dapat dilakukan yaitu Strategi bebas, Strategi tradisional, Strategi reflektif, dan Strategi transinternal. Sedangkan pendekatan yang dapat dilakukan adalah Pendekatan keteladanan, Pendekatan inspiratif, Pendekatan internalisasi nilai, Pendekatan analisis nilai (*Values analysis approach*), Pendekatan perkembangan moral kognitif (*Cognitive moral development approach*), Pendekatan pembelajaran melalui tindakan (*Action Learning Approach*). Pendekatan klasifikasi nilai (*Values Classification Approach*).

DAFTAR PUSTAKA

- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What works in character education: A research-driven guide for educators*. Character Education Partnership. <https://doi.org/10.1080/10888691.2019.1670143>
- Hussein, H., Ahmad, F., & Siraj, S. (2022). Systemic thinking in education: A conceptual framework. *Journal of Educational Research*, 45(2), 112-125. <https://doi.org/10.1016/j.jer.2022.03.005>
- Kemendikbud. (2022). *Strategi penguatan pendidikan karakter*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Larsdotter, S. (2019). Strategic approaches to value-based education. *International Journal of Learning and Teaching*, 11(3), 45-60. <https://doi.org/10.18844/ijlt.v11i3.4321>
- Lickona, T. (2016). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Nucci, L. (2008). *Nice is not enough: Facilitating moral development*. Merrill/Prentice Hall.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, principles, and issues* (7th ed.). Pearson.
- Sauri, S., & Nurdin, D. (2019). Model internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 1-12. <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i1.22561>
- Strachan, J. (2019). Transformative strategies in moral education. *Journal of Moral Education*, 48(2), 156-170. <https://doi.org/10.1080/03057240.2018.1497952>
- Suryadi, A., Budimansyah, D., & Komalasari, K. (2020). Pendidikan nilai di era global: Tantangan dan solusi. *Jurnal Civics*, 17(1), 1-15. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i1.30456>
- Sutrisno, S. (2016). *Dinamika pendidikan: Teori dan praktik*. PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.